

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh kehidupan materialisme yang mempengaruhi kehidupan seseorang telah menyebabkan krisis moral yang mengimbas ke segala penjuru dunia, ke segala strata masyarakat, dan pada segala zaman sehingga tampak sulit untuk dibendung dan dinetralisir. Manusia berlomba-lomba mencari, mengumpulkan dan menimbun harta sebanyak-banyaknya sehingga harta menjadi tujuan hidup dan prinsip malah kesuksesan hidup seseorang dilihat dari sedikit banyaknya harta yang dipunyai. Dengan melihat sisi ini, terasa sulit rasanya membedakan antara manusia dengan hewan.

Pujangga Inggris Bernard Shaw dalam Burhanuddin Salam (1997: 36) berkata, "Diantara kelompok hewan itu memang terdapat juga manusia, sedang dalam kelompok manusia kadang-kadang banyak juga terdapat hewan-hewan."

William B. Kurtinez dalam M. I. Soeleman (1951: 56) tentang masalah-masalah moral yang perlu mendapat perhatian dari berbagai komponen manusia-manusia terdidik dan tercerahkan mengatakan bahwa:

Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, penyimpangan dalam perumusan seperangkat tindakan moral tertentu atau penganutan terhadap suatu penalaran moral yang sederhana dan sama sekali tidak memadai, pembuatan seperangkat nilai moral yang kompromistik—untung rugi—, dan atau diganti dengan perangkat nilai yang lain, dan pengambilan keputusan atas dasar seperangkat tindakan moral akan tetapi kehilangan arah dan tujuan, terbujuk ke arah lain, dan atau sekedar terbuai begitu saja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menghadapkan manusia kepada situasi yang cepat berubah, sehingga pergeseran nilai-nilai agama, sosial dan budaya dalam masyarakat tidak dapat dihindari lagi. Pada masyarakat tertentu—modern—misalnya, yang merupakan buah daripada pendidikan yang salah arah, dalam kehidupan dan bermasyarakat yang dahulu didominasi oleh nilai-nilai

agama, sosial dan budaya telah bergeser ke arah nilai-nilai yang sama sekali berseberangan.

Theodore Roosevelt pernah mengatakan, "Bahwa seorang gelandangan akan mencuri-curi naik kereta api, tapi andaikata anda mengirimkannya ke universitas dan memberinya pendidikan, maka ia akan mencuri kereta apinya sekaligus." Frederick Lewis Donaldson meringkaskan tujuh dosa paling besar pada masyarakat modern, yaitu; (1) kebijakan tanpa berdasarkan pada prinsip dasar atau asas tertentu, (2) kekayaan tanpa kerja, yakni sedikit berkerja tapi ingin mendapatkan upah yang banyak, (3) kesenangan tanpa hati nurani, yakni, tidak peduli dengan penderitaan orang lain, (4) industri tanpa moralitas, yakni, industri yang tidak mengindahkan alam dan lingkungan, (5) pengetahuan tanpa watak, yakni, pengetahuan digunakan untuk maksiat, (6) ilmu tanpa kemanusiaan, yakni, ilmu yang tidak digunakan untuk kemaslahatan manusia, dan (7) ibadah tanpa pengorbanan, yakni taat beribadah tapi kurang baik hubungan dengan manusia atau lingkungan. (James J. Cribbin, 1981: 271)

Dalam kehidupan masyarakat secara umum secara kasat mata dapat terlihat krisis moral dan kepribadian menjadi fenomena keseharian. Korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembohongan massa, ketidakpastian hukum, konflik antaretnis, kemiskinan, saling tidak percaya, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tersebarnya tempat-tempat maksiat, kehidupan narsistik, tidak adanya rasa aman, dan penyimpangan-penyimpangan sikap dan perilaku lainnya menambah hiasan dan gambaran kelam bangsa yang sedang carut marut yang tak pernah diketahui kapan berakhir ini. Peristiwa pembunuhan ayah terhadap anak, pembunuhan anak terhadap ayahnya, pemerkosaan ayah terhadap anak, pelecehan seksual, pemerkosaan anak di bawah umur, penindasan terselubung terhadap kaum buruh, korupsi yang dilakukan

orang-orang di birokrat kelas atas, suap-menyuap, kasih sayang yang hilang, muka-muka yang masam menahan kebencian dan ketidakpuasan, penjarahan; hutan, pasir, hasil alam oleh pengusaha-pengusaha kelas kakap, petani-petani yang miskin, TKW yang diperkosa kemudian bunuh diri, masyarakat pornosentris, lain-lain sudah menjadi informasi biasa-biasa saja yang ditayangkan media massa; televisi, koran, majalah, ataupun jurnal.

Menanggapi permasalahan diatas, Syahril (2003) mengatakan, "Sudah enam tahun kita diolok-olok bangsa lain sebagai negara miskin yang penuh konflik, negara pengutang yang penuh korupsi, negara tanpa kejelasan hukum, dan bahkan kini kita dinilai sebagai negara sarang teroris."

Bentuk-bentuk kerusakan diatas pada dasarnya disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah yang artinya, 'Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan-tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari—akibat—perbuatan mereka, agar mereka kembali—ke jalan yang benar-.' (Q.S. Ar-Rum: 41)

Dalam situasi sekarang ini, sebenarnya nilai-nilai universal yang mengacu kepada petunjuk wahyu semakin kuat peranannya, karena ia memberikan dasar-dasar moralitas yang kokoh dalam melestarikan harkat dan martabat manusia yang tinggi dan menyelamatkan manusia dari degradasi nilai dan demoralisasi yang biasanya mengikuti di belakang kemajuan Iptek. Salah satu contoh daripada dasar-dasar moralitas yang diajarkan semua agama adalah terdapatnya sinkronisasi antara perkataan dan perbuatan, dan terdapatnya relevansi antara pengetahuan dengan perbuatan.

Akan tetapi realita di sekitar kita berjalan sebaliknya. Masalahnya adalah sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa mengetahui apa yang benar untuk

dilakukan biasanya jauh lebih mudah daripada melakukannya. Begitupun orang lebih mudah untuk mengikuti kata—dorongan—perut atau nafsunya daripada mengikuti kata batin atau hati nuraninya.

Selaras dengan universalitas ajaran-ajaran Islam yang egaliter dimana tidak mengenal dikotomi antarmanusia di atas manusia lain kecuali kadar ketakwaannya. Maka pada konteks masyarakat pluralis dan heterogen seperti sekarang ini, nilai moral agama seperti; kejujuran, tanggung jawab, kesetiakawanan, persahabatan yang tulus, keadilan, kebenaran hakiki, dan lain-lain merupakan nilai moral universal—diakui oleh semua agama--yang berlaku untuk semua orang pada semua zaman. Dan bagi umat Islam sendiri jujur dan adil merupakan ajaran Islam yang fundamental untuk membangun moralitas bangsa. Walau pada realitasnya menjadi barang langka yang kadang sulit ditemukan, dan atau barang antik yang harus dibayar dengan mahal yang kadang untuk sekedar mensosialisasikannya mesti berkorban nyawa. Nilai moral agama lebih sering dimanipulasi, diputarbalikkan, atau dibiaskan artinya sehingga menjadi samar-samar, bias, dan sulit dipahami ketimbang dilaksanakan sehingga sangat sulit mencari sebuah “kepercayaan” dari konsep atau ajaran agama.

Lembaga-lembaga pendidikan kurang mempunyai peran ataupun perhatian yang maksimal terhadap permasalahan moral agama ataupun nilai-nilai moral yang terkandung dalam substansinya pada pembinaannya, salah satu indikatornya adalah kurang diperanaktifkannya organisasi pelajar atau organisasi siswa—OSIS, contohnya--.

Padahal di organisasi pelajar itulah seorang anak akan belajar dan mencari pengalaman untuk menjadi sosok yang mampu memberikan *uswatun hasanah* (suri tauladan) dalam hal berkait dengan tanggung jawab, empati, setia kawan, jujur, kerja keras, dan lain-lain malah sebaliknya beberapa komponen pendidik berusaha

menghilangkan atau tidak merestui moral agama diajarkan oleh pendidik yang seagama dengan anak didiknya, ingat masalah RUU Sisdiknas. Penelitian-penelitian dalam tesis pun belum mengarah ke arah maksimalisasi peran serta organisasi siswa dalam proses pembinaan nilai moral agama.

Walau demikian masih terdapat lembaga pendidikan yang dibidang masih *istiqamah* atau konsisten terhadap pembinaan moral dan nilai-nilai agamanya, salah satunya adalah pondok pesantren; salaf maupun modern. Tak dapat dipungkiri bahwasannya pembinaan nilai moral agama di pesantren menempati *ranking* tertinggi sehingga menjadi suatu *trademark* ataupun komoditi yang mempunyai harga jual tinggi pada abad millenium ke-3 ini karena sebagaimana yang dikatakan **Mohammad Athiyah Al-Abrasyi** dalam Abudin Nata (1999: 55) pada bukunya *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah* mengatakan yang artinya, "Jiwa daripada pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak." Tak terkecuali dengan Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Jalan Cagak Kabupaten Subang Jawa Barat (**PP. Darussalam**) yang merupakan salah satu dari pondok alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (**PM Gontor**).

Setiap balai pendidikan dapat dipastikan mempunyai tujuan utama yang hendak dicapai. **Tujuan utama** yang diemban PP. Darussalam adalah *thalab al-'ilmi* (mencari ilmu) dan *tahzib al-akhlāq* (pembinaan akhlak). Tujuan utama tersebut didukung oleh; (1) **motto** yang berbunyi; berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, dan (2) **panca jiwa** yang berbunyi; keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwwah Islamiyyah*, berdikari, dan bebas. Melalui tujuan utama ini diharapkan dapat membentuk pribadi santri dan alumni yang berakhlak mulia, berpengetahuan dan berwawasan luas, berilmu tinggi, berbadan sehat, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan lain sebagainya.

Tujuan yang merupakan harapan ini sangat sering terdengar sehingga setiap komponen-komponen yang terdapat di pondok pesantren mulai dari santri, pengurus organisasi, *ustāz* (guru laki-laki) dan *ustāzah* (guru perempuan), bapak pimpinan, dan keluarga pondok merasa sudah tidak asing lagi mendengarnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semua komponen pondok menyadari dan mengamalkan sisi penting akhlak. Hal ini terjadi sebagaimana yang diucapkan oleh Tamyiz Burhanuddin (2001: 42) dalam bukunya *Akhlak Pesantren* yang mengatakan, "Kedudukan akhlak di pesantren setidaknya terdapat tiga pandangan, yaitu; akhlak sebagai amalan utama dibanding yang lainnya, akhlak sebagai media untuk menerima "nur" dan "ilmu" Allah, dan akhlak sebagai sarana mencapai ilmu terapan."

Disiplin keilmuan yang diajarkan di pondok pesantren ini tidak hanya berkait dengan ilmu-ilmu agama saja tapi juga berkait dengan sains dan teknologi yang dimaksudkan agar para santri melek ilmu-ilmu umum. Oleh sebab itu pondok pesantren ini layak disebut sebagai sekolah plus ataupun sekolah terpadu yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dengan didasari oleh akhlak dan moral.

Dalam proses membantu pimpinan pondok demi terlaksananya program dan aktivitas-aktivitas dalam pondok, seperti; penegakan disiplin, pembinaan mental, latihan berorganisasi, pengembangan wawasan dan pengetahuan empirik sehingga tercipta santri yang berkualitas sebagaimana tercantum dalam tujuan, panca jiwa, dan mottonya maka diperlukan suatu organisasi santri. Organisasi santri putra yang dapat mengurus hal-hal yang berkait dengan santri putra dan organisasi santri putri yang dapat mengurus hal-hal yang berkait dengan santri putri. Kemudian dibentuklah

organisasi pelajar (santri) yang diberi nama Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Darussalam (OPPD) putra dan OPPD putri.

Upaya peningkatan organisasi pelajar merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari. Selain mempunyai sisi manfaat individu sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat, tanpa bekal manajemen, administrasi, dan kepemimpinan mustahil rasanya santri dapat diakui sebagai pemimpin di masyarakat padahal nilai yang paling tinggi dari suatu pendidikan terletak pada manfaat atau tidaknya seseorang ketika terjun ke masyarakat dan bukan pada banyak atau tidaknya uang yang dihasilkan. Disamping sisi manfaat individu juga mempunyai sisi manfaat terhadap santri secara keseluruhan dimana sebagai pengurus dapat langsung mengimplementasikan dan mengaplikasikan keahlian, keilmuan, pengetahuan, dan wawasannya yang didapat di dalam kelas atau di luar kelas serta yang tak kurang pentingnya adalah sebagai ajang latihan mental dan nilai moral agama, seperti; kejujuran, keikhlasan, kerja keras, tanggung jawab/tanggung gugat, kesadaran, kesabaran, dan lain sebagainya. Nilai yang paling tinggi adalah pengabdian kepada kiai, dan almamaternya. Dengan demikian santri yang menjadi pengurus tidak hanya paham teori tapi juga mampu mempraktekkannya. Ini merupakan salah satu kelebihan pondok modern dan pondok alumninya yang sudah lama menerapkan konsep KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dalam pendidikan dan pengajarannya.

Era pasar bebas yang sudah bergulir mulai tahun 2003 ini menuntut kemampuan bersaing dari SDM (Sumber Daya Manusia) santri. Kemampuan bersaing hanya mungkin muncul bila mereka berkualitas. Tanpa kualitas, maka SDM santri hanya akan menjadi tenaga pekerja--tenaga buruh--dan tenaga lapis bawah dalam era pasar bebas tersebut. Dalam bukunya *Al-hallu al-Islāmi, Farīdatun wa Dlarūratun*, Yusuf Al-Qardlawi (1974: 46) mengatakan yang artinya, "Solusi Islam dengan



memahami fitrah manusia. Cara untuk memahami fitrah manusia dengan iman yang bermanfaat, iman yang benar, ibadah dengan ikhlas dan akhlak yang mulia.”

Santri berkualitas dibutuhkan ketika mereka menginjak dewasa dan terjun ke masyarakat untuk mengemban tugas pencerahan terhadap keluarga, masyarakat dan lingkungan. Pada sisi lain pihak pondok dalam hal ini adalah *pembina langsung dan pembina tak langsung* akan merasakan kesulitan dalam membina santri secara keseluruhan tanpa tangan-tangan terampil pengurus organisasi. Oleh sebab itu program dan aktivitas OPPD sangat padat, tak ada waktu selama 24 jam kosong dalam arti lepas dari program dan aktivitasnya. Sebaliknya banyak program dan aktivitas satu bagian mempunyai jadwal yang sama dengan bagian lain.

Pada prinsipnya organisasi merupakan suatu bentuk kerja sama yang dibentuk oleh individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Organisasi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota organisasi, lembaga, dan individu lain di luar organisasi tersebut. SDM memegang peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan organisasi yang mangkus dan sangkil. Perilaku setiap pengurus dalam melaksanakan tugas di suatu organisasi dapat mencerminkan kinerja keseluruhan pengurus dan produktivitas organisasi itu sendiri.

Sementara di lain pihak produktivitas organisasi tidak dapat dicapai dengan efektif dan efisien bila SDM-nya tidak mampu menjalankan fungsi dan peranan mereka secara optimal, oleh karena pengaruh berbagai faktor, misalnya karena belum tertanamnya dengan baik nilai moral agama, sehingga mereka merasa tidak perlu; mengabdikan secara penuh, bekerja dengan baik, bertanggung jawab dan lain-lain. Kurang tertanamnya nilai moral agama dapat menyebabkan etos kerja, dan kinerja organisasi menjadi menurun. Sebagaimana yang diucapkan PH Phenix (1964: 5) dalam bukunya *The Reals of Meanings* bahwa, "General education is the process of

engendering essential meaning." Proses melahirkan makna esensi inilah yang menjadi tanggungjawab manusia dalam memberdayakan setiap fenomena, dinamika, dan dinamika kehidupan agar lebih baik dan lebih bermakna.

Jika nilai moral agama belum tertanam dengan baik pada pengurus organisasi, mereka akan merasa tidak puas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap organisasi. Penanaman nilai moral agama ini merupakan masalah yang sangat menarik karena terbukti manfaatnya sangat besar bagi kehidupan individu, organisasi maupun masyarakat karena, sebagaimana yang diucapkan Azwar Anas (1999: 169) dalam ceramahnya yang berjudul *Membentuk Moral Prajurit yang Tawadhu': Menuju Masyarakat Madani*, yaitu, "Moral yang baik berfungsi sebagai daya dorong untuk mencapai keberhasilan dalam tugas, bahkan ia memperkuat kesetiaan kepada kesatuan dan ketaatan sempurna kepada pemimpin." Oleh sebab itu upaya penanaman nilai moral agama sangatlah *urgent* sehingga dengan demikian semua komponen pengurus dapat melaksanakan tugas yang merupakan kewajibannya dengan penuh kesadaran diri sehingga dapat menimbulkan kepuasan.

Salah satu nilai moral agama yang sangat penting pada suatu organisasi adalah kemampuan mereka dalam mengerjakan suatu pekerjaan berdasarkan kesadaran, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab sebagai seorang pengurus yang muslim, dan mempunyai kemampuan untuk merumusan dan mengimplementasikan suatu rencana pekerjaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak berseberangan dengan substansi ajaran agama. Sehingga pertautan antara hal-hal tersebut diatas dapat dijadikan *uswatun hasanah*. Kehidupan keseharian mereka dengan seluruh santri tanpa adanya batas yang jelas menimbulkan sebagian besar dari pemahaman, perasaan, dan sikap serta perilaku mereka dapat terlihat jelas oleh seluruh santri



sebagai anggota organisasi. Pada tataran ini pengurus organisasi dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam memberikan suri tauladan terhadap seluruh anggota yang tercerminkan dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Apalagi pada era globalisasi dan teknologi—komunikasi, informasi, transformasi—ini yang sulit dinetralisir dan dapat mendesonan daya mental spiritual/jiwa ini.

Mengingat proses pembinaan ini saling kait-mengait antara satu elemen pondok dengan elemen lainnya, sistem organisasi pelajar yang meliputi pengurus; sebelum menjadi pengurus, ketika menjadi pengurus, dan setelah tidak menjadi pengurus, serta padatnya program dan aktivitas OPPD, maka dengan prinsip kesederhanaan, kami mengambil judul sebagai berikut:

"PEMBINAAN NILAI MORAL AGAMA SANTRI MELALUI ORGANISASI PELAJAR"

(Studi Naturalistik Kualitatif di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Jalan Cagak Kabupaten Subang Jawa Barat)

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Lingkungan PP. Darussalam yang dihuni oleh sekitar 1.236 orang yang berdatangan dari berbagai daerah, berbagai suku, dan berbagai strata masyarakat yang disertai dengan padatnya aktivitas santri selama 24 jam membutuhkan organisasi pelajar yang mempunyai administrasi dan manajemen yang benar dan rapih. Penataan dan pengorganisasian yang benar dan rapih, mempunyai SDM pengurus yang kredibel, dan mempunyai sistem pengontrolan yang kontinyu dan terarah dari atasan, dan dilandasi dengan iman dan takwa merupakan unsur-unsur penting demi tercapainya visi, misi, dan tujuan pondok. Sebuah ungkapan mengatakan, "Yang bathil dapat mengalahkan Yang hak dengan organisasinya yang baik dan rapi." Substansi ungkapan ini betul-betul menjadi cambuk atau motivasi untuk selalu memungsikan OPPD sebaik dan serapih mungkin.

Sebaliknya hakekat manusia—apalagi para pengurus OPPD yang masih remaja dan belum dewasa--sebagai makhluk yang bodoh, terbatas, picik, dan jauh dari kesempurnaan menyebabkan OPPD tak lepas dari masalah-masalah; masalah interen, seperti; belum matang dalam keilmuan dan mental, masih terikat dengan kewajiban belajar, dan lain-lain ataupun masalah eksteren, seperti; keluarga, hubungan dengan sesama pengurus, kebijakan *ustāz* dan *ustāzah* yang berseberangan, dan lain sebagainya.

Masalah yang terjadi pada pengurus OPPD putra maupun putri adalah tidak terdapatnya perkembangan nilai moral agama yang signifikan, seperti: masih terdapatnya pengurus yang; masih sibuk dengan agenda kantor walau azan shalat sudah berkumandang, kurang sabar dalam menghadapi masalah di organisasi, malas dalam belajar, masih terdapat yang belum bagus bacaan Alqurannya, kurang dihargainya budi pekerti, sopan santun, penghargaan terhadap *asātīz*, cepat emosi ketika menghadapi anggota yang bandel, acuh dengan tugas, mencuri buku perpustakaan, menyelewengkan uang SPP, tidak peduli terhadap kebersihan, barang-barang inventaris, dan melanggar disiplin dan sunnah-sunnah pondok lainnya.

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik, dapat mendidik, dan harus dididik. Oleh sebab itulah manusia mempunyai akal yang mesti digunakan untuk berpikir karena pada dasarnya proses didik-mendidik membutuhkan pemikiran yang matang, tidak sporadis, pragmatis sesaat atau berdasarkan pada perasaan, insting, ataupun naluri *an sich* saja.

Sebagai indikator moralitas pengurus dalam penelitian ini tercermin dalam hal-hal berikut :

1. Rajin dalam melaksanakan shalat *fardlu* dengan berjamaah,
2. Mengagungkan *asātīz*, kiai dan orang tua,

3. Meluruskan niat datang ke pondok, mengutamakan ilmu, dan memuliakan kitab,
4. Menghargai teman sebaya, sayang dan bijak kepada adik kelas, dan hormat kepada kakak kelas,
5. Rajin dan bersungguh-sungguh dalam menggali potensi diri, berdoa, tawakal, dan bersyukur,
6. Tawaduk (rendah hati, tidak sombong) terhadap sesama manusia,
7. Iffah (memelihara kesucian dari hal-hal yang haram dan dosa),
8. Mempunyai kesadaran dalam menjalankan tugas organisasi, kesabaran, dan tanggung jawab,
9. Menaati peraturan dan sunnah-sunnah pondok,
10. Menjunjung tinggi motto dan panca jiwa pondok modern,
11. Menjadi warga negara yang baik

Berdasarkan pada fenomena yang luas sebagaimana diterangkan di atas dan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah sehingga dapat menghasilkan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam arti tidak *bias* atau mengandung prasangka maka kami memfokuskan penelitian pada upaya *asātīz* yang termasuk sebagai pembina tak langsung dan pembina langsung, secara sederhana berupaya pertanyaan-pertanyaan, berikut :

1. Pembina tak langsung

- (1) Bagaimana upaya *sesepuh* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?
- (2) Bagaimana upaya *pimpinan pondok*—bapak kiai--dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?

- (3) Bagaimana upaya *Direktor Pengajaran dan Keguruan* dan/atau *Kulliyatul 'Ulu(ū)m al-Islā(ā)miyyah (KUI)* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?
- (4) Bagaimana upaya *Bagian Administrasi dan Bendahara Pondok* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?
- (5) Bagaimana upaya *Bagian Pembangunan* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?
- (6) Bagaimana upaya *Gugus depan* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* Gugus depan?
- (7) Bagaimana upaya *badan-badan otonom* dan *bagian-bagian lain* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?

2. Pembina langsung

- (8) Bagaimana upaya *Kepala Bagian Kesiswaan* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?
- (9) Bagaimana upaya *Staf Bagian Kesiswaan* dalam membina nilai moral agama santri melalui *program* dan *aktivitas* organisasi pelajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya, metode, model, dan materi nilai moral agama yang dominan diajarkan dan/atau diberikan *asātīz* terhadap santri secara keseluruhan melalui OPPD.

Pada sisi lain secara tak langsung, kami berusaha menghilangkan *image negatif* terhadap pandangan-pandangan sebagian masyarakat terhadap hal-hal yang

berbau agama terutama pondok pesantren—Islam Phobia-- . Terutama masyarakat nonMuslim secara umum dan masyarakat Islam secara khusus mempunyai latar belakang pendidikan sekuler.

Pada dasarnya banyak sekali lembaga atau organisasi yang bergelut dalam hal yang berkaitan dengan pembinaan nilai moral agama, seperti: organisasi politik, organisasi massa, organisasi di perusahaan, organisasi di birokrat, dan ataupun organisasi siswa. Dalam hal ini kami berusaha menemukan sisi-sisi atau kemungkinan-kemungkinan organisasi pelajar atau siswa, dan ataupun organisasi santri menjadi salah satu lembaga, dan ataupun organisasi yang mangkus dan sangkil dalam rangka pembinaan nilai moral agama di lembaga yang bersangkutan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini secara ringkas adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan terutama tentang pembinaan nilai moral agama melalui organisasi pelajar di PP. Darussalam
- b. Berusaha mencari gambaran umum karakter pribadi, pemahaman, perasaan, sikap, dan prilaku pengurus OPPD terhadap sesuatu yang berkait dengan moral agama
- c. Berusaha menemukan gambaran umum karakter pribadi, pemahaman, perasaan, dan sikap/prilaku pengurus OPPD setelah mereka tidak menjadi pengurus OPPD lagi terhadap sesuatu yang berkait moral agama
- d. Mengadakan studi banding antara teori-teori yang telah dipelajari dengan kejadian yang terjadi di lapangan secara empirik
- e. Upaya pemaduan antara nilai moral dalam Islam dengan nilai moral yang berasal dari Barat

f. Sumbangsih pikiran dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal pembinaan nilai moral agama

g. Merupakan ungkapan kepedulian peneliti terhadap pengembangan dan peningkatan sumber daya santri, yaitu terciptanya santri yang beriman/bertaqwa, berilmu tinggi, bermoral, dan berbadan/berjiwa sehat—Ber-IIMS--

h. Merupakan ungkapan ilustrasi penulis terhadap kondisi santri secara khusus dan masyarakat Islam secara umum yang dianggap kurang mempunyai SDM yang diandalkan untuk dapat menyaingi SDM masyarakat di luar lingkungan santri

i. Pentingnya *uswatun hasanah* dalam pembinaan nilai moral agama yang mesti diberikan atasan kepada bawahan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan wawasan ataupun pengetahuan, juga dapat menjelaskan tentang pentingnya para pendidik untuk konsisten ketika memperhatikan perkembangan nilai moral agama pada anak didiknya dan mempunyai metode tertentu yang khas dalam pembinaan nilai moral agama melalui organisasi pelajar, dan/ataupun langsung kepada anak didiknya tanpa melalui organisasi pelajar.

Selanjutnya dapat mengetahui sistem makro ataupun metode global PP. Darussalam dalam mengadakan pembinaan nilai moral agama melalui OPPD. Dan pada tahap akhir sistem makro dan metode global itu dievaluasi untuk mencari kualitas teknis dan ilmiah. Sebagaimana yang disunting oleh Lili Rasyidi (1991: 52) dalam bukunya *Manajemen Riset Antardisiplin*, "Pada umumnya pekerjaan yang dilaksanakan di dalam hanya satu disiplin akan dievaluasi berdasarkan mutu teknis dan ilmiah."

Penelitian ini diharapkan dapat mengantisipasi probabilitas bahaya yang timbul tak terelakkan terjadi, seperti; tiada lagi penghargaan atau penghormatan kepada: *asatiz*, sesepuh, pimpinan pondok, pondok, dan ilmu, sering terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan, disiplin dan norma yang telah pondok, dan agama gariskan, ataupun terhadap budaya yang telah disepakati, ketidaktahuan hakekat dirinya—*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu--*, hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, alam, ataupun Tuhannya.

Secara praktis manfaat penelitian ini dapat terlihat pada hal-hal dibawah ini :

- a. Dapat mengetahui upaya-upaya berupa kebijakan-kebijakan, pemikiran-pemikiran ataupun tindakan-tindakan semua pihak yang berkompeten dalam membina nilai moral agama terhadap santri secara keseluruhan melalui pengurus OPPD.
- b. Dusahakan dapat memilah kebijakan-kebijakan yang positif dari yang negatif
- c. Meneruskan kebijakan-kebijakan yang mangkus dan sangkil
- d. Menanggihkan kebijakan-kebijakan yang tidak dapat dilakukan sekarang atau karena tidak atau belum tepat waktu
- e. Dalam rangka introspeksi atas segala kebijakan yang pernah dikeluarkan yang mungkin keliru atau tidak tepat waktu, dan/atau salah dalam menempatkan orang

E. Asumsi Penelitian

Walaupun para pengurus OPPD rata-rata mempunyai kemampuan diatas rata-rata santri secara keseluruhan sebagaimana telah diurai diatas, namun, (1) secara psikologis, mereka adalah anak-anak remaja yang akan menginjak dewasa. Struktur tubuh biologis, dan psikis terutama mental dan pengendalian emosi banyak mengalami perubahan sehingga tidak stabil. Mental mereka yang

dikatakan masih labil, dan pengetahuan tentang pembinaan teoritik ataupun empirikpun masih kurang, dan merekapun adalah santri yang masih mempunyai tugas dan kewajiban pribadi yaitu mencari ilmu. Dan, (2) Materi, lingkungan, fasilitas, dan sarana pendidikan dan pengajaran di PP. Darussalam yang bisa dikatakan kurang memadai menjadikan proses pembinaan terhadap seluruh santri melalui OPPD akan sangat sulit bila tidak didasarkan pada keikhlasan dan ketulusan dari yang betul-betul tertanam dalam hati semua elemen pembina pondok; pembina langsung maupun pembina tak langsung.

Bilamana pembinaan nilai moral agama menemukan kegagalan maka tentu akan terjadi krisis moral, dan apabila itu terjadi maka akan merupakan suatu kebohongan besar untuk mengatakan santri berbahagia di tengah krisis moral ini. Sebab pada dasarnya:

1. Krisis moral akan menimbulkan ketegangan global antar komponen-komponen di pondok terutama di kalangan pengurus organisasi
2. Krisis ini akhirnya menyebarkan perasaan pesimisme dan fatalisme pada individu-individu yang merasa terasing—teralienasi—dari *milieu*-nya terutama pengurus organisasi
3. Krisis moral ini selanjutnya menghilangkan keseimbangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, sesuatu yang dengan sendirinya mengancam kelangsungan peradaban santri pada umumnya dan pengurus pada khususnya
4. Krisis moral ini telah memunculkan fenomena-fenomena sosial yang mengerikan; bunuh diri, kriminalitas, pembangkangan terhadap disiplin atau nasehat, acuh tak acuh terhadap fenomena di sekitarnya, hubungan asmara, dan lain sebagainya. (Anis Matta 2001:24-25, rekayasa penulis)

Fungsi OPPD sebagaimana disinggung diatas mempunyai peran serta penting dalam proses ke arah tujuan pondok yang berupa *tahzīb al-akhlāq* dan *thalab al-'ilmi*. Oleh sebab itu studi tentang bagaimana pembinaan moral agama yang dilakukan pihak-pihak terkait kepada mereka tampak sangatlah *urgent*. Sebab bagaimanapun juga pembinaan yang benar akan dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan.

Dengan komposisi tersebut apabila pengurus tidak mendapatkan pembinaan nilai moral agama yang benar-benar serius maka sudah bisa diterka bahwa tujuan pondok yang mulia tersebut tidaklah akan dapat dicapai dengan baik dan minimal akan banyak menimbulkan berbagai masalah terhadap anggota sehingga akan banyak menghadapi batu sandungan.

Upaya ke arah pencapaian tujuan tersebut membutuhkan komponen-komponen yang saling kait-mengait di antara komponen-komponen yang terdapat di dalam pondok, seperti; lingkungan, materi, pembina, suasana, pengurus, fasilitas, dan lain sebagainya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengkaji penelitian ini perlu dijabarkan beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Pimpinan pondok adalah kiai sebagai pemimpin pondok. Istilah ini agak rancu tapi tetap dipakai oleh PM Gontor juga oleh sebagian pondok-pondok alumninya, tak terkecuali dengan PP. Darussalam sebagai salah satu pondok alumninya. Di Kabupaten Subang sendiri kurang lebih terdapat tiga pondok pesantren yang bernama Darussalam, oleh sebab itu penulis mencatat alamat pondok dengan lengkap supaya tidak terjadi kerancuan

Pembinaan adalah proses pembimbingan menuju kepribadian yang dewasa. Sulihan Yasyir (1997: 74) dalam Kamus Besar bahasa Indonesia

mengatakan, "Membina adalah mendirikan, membangun, mengusahakan agar mempunyai kemajuan lebih." Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminta (1991: 141) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan, "Membina adalah membangun dan mendirikan." Dari dua pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa membina adalah membimbing, membangun, dan mendirikan pribadi yang kurang dewasa menuju pribadi yang dewasa. Perbedaan mendasar antara membina dengan mengajar dan mendidik adalah yang *pertama* dilakukan pada orang yang bukan anak kecil lagi, dan yang *kedua* dilakukan pada anak-anak kecil yang belum dewasa

Nilai moral, dalam pengertian umum, Endang Sumantri (1991: 2-3) dalam bukunya Pendidikan Moral: *Suatu Tinjauan dari Sudut Kontruksi dan Proposisi* mengatakan bahwa nilai adalah suatu ide atau konsep tentang suatu hal yang seseorang pikirkan yang dianggap penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada di dua ranah; kognitif dan afektif; nilai adalah ide, dia bisa dikatakan konsep dan bisa dikatakan abstraksi (Sydney Simon, 1996), sedangkan yang dimaksud dengan moral adalah hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia--perbuatan yang dinilai--yang menjadi karakteristik jati diri manusia.

Sifat nilai moral adalah abstrak. Karena itu menurut Endang Sumantri (1991: 2-3) nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Moral merupakan penjabaran dari nilai, tapi tidak seoperasional etika.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, *nilai moral agama* adalah suatu ide atau konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang, selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Melalui Organisasi Pelajar, yang dimaksud dengan organisasi pelajar adalah OPPD yang merupakan akronim dari Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Darussalam. OPPD adalah induk organisasi santri atau organisasi santri terbesar yang mempunyai fungsi sebagai unsur pelaksana dan ujung tombak PP. Darussalam dalam proses pendidikan maupun pembelajaran terhadap seluruh santri dalam rangka *thalab al-'ilmi* (mencari ilmu) dan *tahzīb al-akhlāq* (Membina Akhlak). Proses tersebut dilakukan di luar kelas maksudnya di luar jam kelas. Jam kelas dimulai dari pukul 08.00 s.d. 15.00 WIB, seluruh santri pada jam ini wajib masuk kelas untuk belajar dan dibimbing oleh *ustāz* dan/atau *ustāzah* kecuali yang mendapat giliran piket; piket 'ām (piket rayon), piket malam (wajib masuk kelas pada pukul 09.20 WIB), piket pintu gerbang ataupun piket masak (khusus santriwati). Mereka yang menggerakkan dan mengkoordinir seluruh aktivitas dan menegakkan disiplin santri sehari-hari selama 24 jam, seperti; bangun pagi dan shalat berjamaah lima waktu, membaca Alquran dan makan pagi, lari pagi, pramuka, latihan pidato, *muhādaśah*, makan sore, kegiatan keterampilan dan pengembangan bakat, belajar malam, istirahat malam, dan lain-lain.

Walaupun agak rancu kami tetap memaka kata “melalui” karena pada dasarnya pembinaan yang dilakukan oleh *ustāz* dan *ustāzah* sebagai pembina langsung dan/atau sebagai pembina tak langsung OPPD--OPPD putra maupun OPPD putri--secara tak langsung mengadakan pembinaan kepada seluruh santri sebagai anggota organisasi pelajar.

Kepribadian, adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisikal yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental-psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungannya. (Nursid S., 2000: 22)